

## **Format *Tapping* Sebagai Pilihan Dalam Proses Produksi Untuk Memenuhi Tuntutan Program TV Yang Beretika**

Wijayanti<sup>1</sup>, Susi Yunarti<sup>2</sup>, Dian Harmaningsih<sup>3</sup>  
UPI YAI<sup>1</sup>, UPI YAI<sup>2</sup>, UPI YAI<sup>3</sup>

E-mail: [wijayanti@upi-yai.ac.id](mailto:wijayanti@upi-yai.ac.id)<sup>1</sup>; [susi.yunarti@upi-yai.ac.id](mailto:susi.yunarti@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>;  
[dian.harmaningsih@upi-yai.ac.id](mailto:dian.harmaningsih@upi-yai.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Artikel ini ditulis untuk menjelaskan tentang pentingnya pilihan format untuk produksi program televisi sebagai upaya menghasilkan tayangan yang berkualitas dan beretika sebagai proses konstruksi realitas sosial oleh media massa. Dengan menerapkan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode observasi dan dokumentasi pada tayangan program di dua broadcast kita TVOne dan Trans TV selama dua tahun terakhir digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, selanjutnya dilengkapi dengan studi literatur sebagai keabsahan data mengacu pada triangulasi sumber dan metode. Pengolahan dan analisis data dikerjakan mulai dengan tahapan reduksi data, display data, analisis data, menyimpulkan dan memverifikasi, meningkatkan keabsahan data, dan memberi narasi hasil analisa, mengacu pada teori konstruksi realitas sosial media massa serta konsep akuntabilitas media massa hasil dan pembahasan dapat memahami bahwa untuk menghasilkan program televisi yang berkualitas dan beretika akan lebih dapat diwujudkan dengan menerapkan format tapping pada proses produksi karena dapat melakukan editing terlebih dahulu sebelum sebuah program acara dapat ditayangkan. Kesimpulan Format tapping sebaiknya menjadi pilihan atau bahkan ditegaskan sebagai format yang tepat untuk proses produksi bagi jenis acara *Variety Show* dan *Talk Show*, dalam upaya menghasilkan tayangan yang beretika.

Kata kunci : Format *Tapping*; Program TV ; Proses Produksi: Etika

### **ABSTRACT**

*This article is written to explain the importance of format selection for television program production as an effort to produce quality and ethical broadcasts as a process of social reality construction by the mass media. By applying the type of qualitative descriptive research, observation and documentation methods on program broadcasts on our two broadcasts, TVOne and Trans TV for the past two years are used to collect the necessary data, then supplemented with literature studies as data validity referring to triangulation of sources and methods. Data processing and analysis are carried out starting from the stages of data reduction, data display, data analysis, concluding and verifying, increasing data validity, and providing narratives of the results of the analysis, referring to the theory of social reality construction of mass media and the concept of mass media accountability. The results and discussion can understand that to produce quality and ethical television programs will be more feasible by applying the tapping format to the*

*production process because editing can be done first before a program can be broadcast. Conclusion The tapping format should be the choice or even emphasized as the right format for the production process for the types of Variety Shows and Talk Shows, as an effort to produce ethical broadcasts.*

Keyword : Tapping Format;TV Program;Production Process;Ethics

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering timbul pada program tv yang diproduksi secara langsung, tidak melalui proses rekaman dahulu, cukup mengkhawatirkan mengingat televisi adalah salah satu bentuk media massa yang juga berfungsi sebagai media edukasi disamping media hiburan dan informasi. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan sesuai data KPI yang terungkap, menunjukkan bentuk pelanggaran etika jumlahnya cukup signifikan. Seperti temuan pada beberapa program yang cukup diminati oleh masyarakat yaitu jenis *variety show* dan *talk show*, yang sebenarnya dapat diproduksi dengan cara direkam terlebih dahulu (*Tapping*) namun lebih memilih untuk diproduksi secara *live*. Sebagai contoh terjadi pada artis pengisi acara yang tanpa sengaja melanggar etika karena melontarkan kata kasar atau tanpa sengaja terekpos penampilan yang kurang pas apakah karena posisi duduk atau penampilan yang dianggap kurang pantas, seperti kasus Zaskia gotik (Nama terungkap sesuai pemberitaan) pada satu acara *talk show* yang mempelesetkan tanggal kemerdekaan

dan salah satu sila Pancasila, atau kejadian celana dalam Ayu Tingting (Nama terungkap sesuai pemberitaan) yang tersingkap pada satu acara *variety show*.

Yang baru lalu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah memutuskan untuk menjatuhkan sanksi administratif berupa teguran tertulis pertama untuk program siaran “Insert Today” Trans TV. karena ditemukan oleh KPI pada tayangan “Insert Today” tanggal 23 Agustus 2022 pukul 16.01 WIB. Dimana pada acara berklasifikasi ‘R’ tersebut, terdapat dua pelanggaran yaitu pertama, terdapat tampilan bagian paha mendekati pantat Erica Carlina (Nama disebutkan sesuai pemberitaan) pada posisi duduk di sofa. Sehingga part tersebut, memuat adegan seksual yang menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu secara *close-up*. Kedua, pada menit 4.59 berkembang percakapan antara Erica Carlina, Gofar Hilman, dan Nicholas Sean (Nama-nama terungkap sesuai pemberitaan) yang menggunakan kata-kata kasar dan dianggap kurang pantas untuk didengar “...tapi kan itu temen-temen kamu yang suka, kamu kapan dong suka sama aku..”, “...anjing lo..”(balas Gofar, tampak sambil

menunjuk jari ke a.n. Erica Carlina).(Felysha Izdihar Hasri, 2023)

Beberapa dari program yang disiarkan secara *live* juga ditemukan melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP), Standar Program Siaran (SPS), dan UU no.32 tahun 2002 tentang penyiaran. seperti contoh dari salah satu program *talkshow* yang ditayangkan oleh Trans tv yaitu 'Brownis'. Program siaran yang dijadwalkan pada Rabu, 14 April 2021 menampilkan bintang tamu Aurra Kharishma *3rd Miss Grand International 2021*. Dimana pada segmen tersebut, adegan menampilkan para host simulasi model *catwalk* untuk memasuki studio, sementara ayu Tingting sebagai host ikut melakukan *catwalk* dengan menggunakan properti berupa salempang yang bertuliskan "Janda Depok", yang mana hal ini menuai kritik karena dianggap mendiskreditkan satu kelompok masyarakat, salempang tulisan yang merupakan properti telah dipersiapkan oleh staf produksi, yang kemudian diikuti dengan adegan membandingkan fisik dari para host brownis yang terbilang pendek sebagai bahan lelucon karena berbeda jauh dengan tinggi *Miss Grand International* sang Bintang tamu yang mencapai 180 cm.(Iradianti Aisiah Munir, 2021)

Itu semua adalah program-program yang diproduksi dan disiarkan secara langsung (*Live*), diketahui bersama oleh para pihak baik produser, sutradara ataupun penulis script, acara siaran langsung adalah yang paling sulit baik dari segi format maupun pengaturannya,

serta untuk menjaga keberlangsungan acara agar berjalan sesuai tujuan tanpa terganggu aspek-aspek kejutan ataupun hal yang tak terduga. Para pengisi acara diharapkan untuk tidak banyak melakukan improvisasi ataupun kreatifitas diluar *script* dengan pengarahan yang ketat, sementara staf produksi harus sigap mengedit didetik yang sama hal-hal yang tidak diinginkan agar tidak terekspose dalam tayangan.

Pertanyaannya apakah jenis-jenis program acara ini musti dibuat secara langsung, tidakkah lebih baik bila diproduksi dengan direkam terlebih dahulu diedit kemudian baru dieksekusi sebagai satu tayangan yang baik dan menarik namun telah aman, etikal dan berkualitas. Membandingkan dengan sistem TV broadcast Korea, program acara mereka 90% dibuat dengan format *tapping*, hanya program berita, siaran langsung olah raga dan tangga lagu yang diproduksi dan disiarkan secara langsung. (Hasil observasi peneliti 2023) Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang format acara yang dapat dijadikan pilihan untuk menghasilkan sebuah program bukan hanya berkualitas tetapi juga memenuhi unsur etikal tanpa mengurangi tujuannya, melalui penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif.

## 2. LANDASAN TEORI

(Defhany, 2022) melalui penelitiannya yang berjudul 'Strategi Produser dalam Memproduksi Program Televisi. Studi kasus: Proses

Produksi Program Acara Ayo Hidup Sehat di tvOne' menyatakan bahwa, keberhasilan suatu program bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan strateginya. Namun tetap berpedoman pada aturan undang-undang penyiaran kode etik yang berlaku sehingga tidak menimbulkan penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian dari berbagai pihak.

Menurut peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Penyiaran pada Bab II pasal 3 mengenai fungsi, tujuan dan arah program siaran yang menyebutkan; "Standar Program Siaran ditetapkan agar lembaga penyiaran dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai penyedia informasi, media pendidikan, memberi hiburan, sekaligus fungsi kontrol, serta perekat sosial, dan pemersatu bangsa". (UU RI Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran)

Etika sebagai sebuah ilmu normatif adalah yang memuat nilai-nilai dan norma-norma yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dimana secara etimologis berasal dari kata "ethikos" yang berarti susila, keadaban, atau perilaku dan perbuatan baik. Yang berbeda makna dengan kata "etik" dan "etiket". Pengertian etika adalah merupakan kumpulan asas atau nilai berkenaan dengan akhlak baik, nilai benar dan salah yang menjadi panutan suatu Masyarakat (Wenny, 2021). Dalam konteks berkomunikasi kita akan menyelaraskan kegiatan komunikasi sesuai dengan nilai, norma, dan aturan

yang berlaku pada suatu bidang tertentu.

Erwan Efendi, dkk. (2023) melalui artikelnya yang berjudul 'Mekanisme Produksi Siaran Langsung dan Tidak Langsung (*Tapping*) di Radio dan TV', Teknik Siaran tidak Langsung disebut juga Siaran tidak eksklusif merupakan hasil proses antara pengambilan gambar/liputan terjadi waktu dengan penyiarannya, sehingga ada kesempatan menyiapkan acara untuk dikemas lebih baik lagi melalui proses editing. (Erwan Effendy, 2023)

### **Teori konstruksi sosial media massa**

Menurut James Carey (dlm Karman, 2015:15), umumnya konstruksi sosial dipahami sebagai usaha membangun kesadaran melalui empat tahapan, diawali dengan tahap Konstruksi itu sendiri, dimana pelaku sosial dengan memanfaatkan media massa mengembangkan sebuah konsep dan membuatnya menjadi nyata. Diikuti dengan tahap Perawatan, yaitu upaya secara aktif mempertahankan dan memantapkan konstruksi sosial yang telah terbangun dengan baik. sementara item konstruksi sosial yang dianggap tidak lagi relevan, akan diabaikan. Tahap Perbaikan diperlukan, mana kala kita perlu memperbaiki konstruksi sosial yang telah terbentuk secara bertahap karena berbagai perkembangan peradaban masyarakat menuntut penyesuaian dan bahkan perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini tak dapat dihindari, karena terkadang proses

konstruksi sosial yang bekerja dalam satu periode waktu tidak lagi memiliki dukungan sehingga perlu diubah bagi generasi berikutnya. Sementara berbicara tentang realitas dalam teori konstruksi sosial terdapat perbedaan antara realitas fisik yang diharapkan dan realitas sosial yang ada. Kita seringkali lebih banyak memikirkan realitas itu sendiri ketimbang menciptakan bagian dari alam atau realitas yang sudah ada. (Karman, 2015)

Bagaimana melakukan konstruksi sosial sesuatu yang penting bagi analisa ilmu komunikasi karena komunikasi menjadi sarana bagi kita untuk dapat membangun dan memahami realitas sosial kita. Kita membangun realitas sosial melalui simbol-simbol berupa kata-kata, tindakan, dan produk media. Teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan yang terjadi pada tataran makro dalam membentuk struktur dan institusi karena adanya perkembangan pada tingkatan mikro yang meliputi pemaknaan kata-kata, gambar, dan juga tindakan. Di zaman yang semakin canggih, media massa diikuti dengan media digital, sangat berperan dalam membantu pengembangan makna bagi individu baik tentang peristiwa, situasi, dan objek yang ada di lingkungan sekitar yang didapatkan dari penggambaran dan representasi media dalam bentuk hiburan dan konten lainnya. Karenanya, apakah itu makna personal, atau sebagai interpretasi bersama membentuk

budaya sebagai aspek realitas mendorong orang untuk menyesuaikan diri, aktivitasnya dikembangkan dalam proses komunikasi (dalam hal ini disebut komunikasi massa), dimana realitas, dilihat sebagai interpretasi individual namun juga sebuah konsensus bersama dari makna yang ditemukan baik pada objek, tindakan, maupun peristiwa, dan situasi yang berusaha dibangun sebagai realitas sosial. (Malvin de Fluor, 2016)

Penerapannya pada kerja media massa dijelaskan oleh R. Surette (2013) bahwa konstruksi sosial oleh media massa melalui empat tahap, yaitu:

1. Media massa sedapat mungkin mewujudkan kesesuaian bagian-bagian, keadaan, dan ciri sifat yang terdapat pada realitas fisik, sebagai dasar untuk melakukan konstruksi sosial melalui media massa karena, karena jika ketidaksesuaian dan bagian-bagian yang saling bertentangan dengan aspek realitas fisik diabaikan, maka tahap dua tidak akan tercapai.
2. Untuk itu Institusi media massa berupaya untuk mendapatkan kredibilitas dan tak jarang melakukannya dengan cara membenturkan klaim secara inappropriate.
3. Media massa semestinya bertindak sebagai sebuah filter untuk menentukan isi, kondisi, dan tema sosial melalui program-program acara yang ditayangkan,

sehingga memungkinkan satu hal diputuskan untuk dikesampingkan. Sementara Media massa lebih suka mengemas acaranya dengan tampilan dramatis, membuat media massa seringkali bias dalam memilih dan menentukan apa yang akan disajikan kepada publik.

4. Pada akhirnya Konstruksi sosial yang dominan akan berlaku dan mengarahkan kebijakan publik. Dimana mengacu pada hukum pidana, realitas sosial yang dibangun oleh media massa juga akan mempengaruhi cara individu dan situasi ditangani dalam prosedur kriminal. (R. Surette, 2013)

Mengacu pada teori konstruksi sosial media massa seperti dijelaskan diatas, dapat diartikan bahwa media televisi sebagai bentuk media massa mempunyai kemampuan untuk membentuk dan membangun kesadaran baik individu maupun kelompok masyarakat tentang satu nilai atau norma yang dikehendaki untuk menuntun perilaku anggota masyarakat. Dengan demikian menjadi semacam kewajiban bagi media massa, media televisi khususnya, untuk dapat membuat dan menghasilkan program-program acara sebagai tayangan berkualitas, etikal, dan menarik dalam upaya membangun dan membentuk kesadaran masyarakat dalam berperilaku yang beretika.

### **Akuntabilitas Media Massa**

Menjadi kewajiban media televisi untuk dapat menayangkan program acara yang layak tonton bagi publik sejalan dengan konsep akuntabilitas media. McQuail's (2000, dlm. Muhammad Gafar Yoedjadi. 2017) menjelaskan konsep akuntabilitas pada media sebagai proses upaya media baik secara sukarela maupun tidak, untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan publik baik secara langsung maupun tidak terkait tuntutan kualitas dan kosenkuensi dari penayangan konten pada sebuah program. Mengacu pada McQuails terdapat tiga kriteria untuk menjalankan akuntabilitas media; pertama, sedapat mungkin menghormati hak publikasi secara bebas. Kedua, menjaga dan menghindari resiko kerusakan terhadap individu dan masyarakat karena dampak publikasi konten. Ketiga, lebih mempromosikan aspek positif dari publikasi konten ketimbang pelarangan publikasi konten. (Muhammad Gafar Yoedjadi, 2017) Masih menurut Denis McQuail (2011: 72) dalam Azwar dkk. (2019) media massa memiliki jelas fungsi utama, korelasi, kesinambungan, hiburan, dan mobilisasi, lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai media hiburan media televisi berfungsi sebagai pengalihan perhatian, sarana relaksasi, serta pereda ketegangan sosial bagi pemirsa. Diharapkan, selama anggota masyarakat masih terus dapat kontak langsung dengan media televisi, maka masyarakat akan

belajar tentang dunia, melakukan konstruksi realitas sosial melalui persepsi tentang realitas, belajar bersikap, serta nilai-nilai sosial dan budaya.(Azwar, 2019)

### 3. METODOLOGI

Menerapkan metode penelitian studi kasus dengan mempelajari berbagai peristiwa yang terjadi pada dunia broadcast tv kita. Peneliti melakukan observasi, dokumentasi, dan studi literatur untuk mendapatkan data yang dapat mendukung analisa tentang permasalahan pelanggaran etika dalam tayangan program yang dibuat dengan format *live*, serta menjelaskan kelebihan acara yang dibuat dengan format *tapping* untuk memenuhi tuntutan kualitas program dan prinsip kehati-hatian dalam menyajikan sebuah tayangan. Pengamatan dilakukan terhadap program Berita, *Talk Show* dan *Variety Show* pada dua stasiun TV nasional (TvOne dan Trans TV) yang tayang pada tahun 2021-2023. Studi literature untuk melengkapi data berupa opini dan analisa pakar didapatkan melalui berbagai tulisan yang publish pada jurnal OJS terakreditasi sejak tahun 2017 sampai dengan 2023 (Tujuh tahun terakhir). Pengolahan data dan analisa hasil penelitian dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, display data, analisis data, menyimpulkan dan memverifikasi, meningkatkan keabsahan data, dan memberi narasi hasil analisa, sementara keabsahan data didapatkan melalui triangulasi,

baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya, dilakukan untuk mempertajam kulikan kita dalam upaya memperjelas hubungan antar sejumlah data.(Agus Suradika, 2020)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Satu kelebihan televisi sebagai media massa yang tidak dimiliki oleh media lainnya adalah televisi dapat ditonton bersama dengan jenis siaran yang beragam dalam satu perangkat, tersedia sejumlah channel (untuk tv kabel) yang bisa dipilih sesuai keinginan dengan mudah. Namun tak dipungkiri terdapat kekurangannya juga yaitu harus menunggu sesuai jadwal siarnya dan sangat tergantung pada ketersediaan tenaga listrik. Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan media televisi, untuk menjadikan televisi tetap menjadi tontonan yang ditunggu oleh masyarakat tampaknya format program TV sangat penting dalam menentukan kesuksesan sebuah tayangan, karena dapat mempengaruhi daya tarik dan popularitasnya di antara penonton.

Membandingkan antara format *live* dan format *tapping* pada proses produksi tv, para pakar menjelaskan bahwa siaran langsung (*Live*) adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa jeda waktu. Pada program yang disiarkan secara langsung, tahap produksi merupakan

tahap akhir dari proses produksi itu sendiri, sehingga harus dipersiapkan dengan matang dan teliti untuk meminimalisir kesalahan dan menjaga agar tayangan tetap pada jalurnya. Beberapa jenis format *live* diantaranya adalah; *live on cam*, *live on tape (LOT)*, *live by phone*. Sementara format *Tapping* atau *Recording TV* dijelaskan sebagai format acara atau proses produksi rekaman, disebut juga *off air*, dimana suatu program tayangan direkam terlebih dahulu, tidak langsung disiarkan, ditunda beberapa waktu untuk dilakukan proses pengeditan untuk mendapatkan tayangan yang lebih baik dan lebih menarik, sesuai dengan kaidah yang ada, untuk meminimalisir kesalahan atau bahkan menghilangkan kesalahan yang ada. Karena melalui serangkaian kegiatan pengeditan pada tahapan pasca produksi, maka staf produksi program acara dengan format *tapping* dapat bekerja lebih mudah dan lebih kreatif dibanding pekerjaan staf produksi pada acara dengan format *live*, karena tidak melalui proses editing maka didalam prosesnya tidak boleh ada kesalahan.

Karakteristik acara dengan format *tapping* adalah karena terdapat ketidakpastian pada suatu moment yang ingin disiarkan dan tidak bisa direncanakan dengan mudah hanya dengan menggunakan single camera ataupun skrip yang ketat, suasana yang perlu digambarkan dengan teliti, butuh waktu sehari-hari, dan proses editing

diperlukan untuk mendapatkan kejelasan makna dan informasi.

Program acara dengan format *tapping* atau *recording (off air)* memerlukan tahapan pasca produksi sebagai berikut:

1. *Capturing*, yaitu proses *capture* gambar terjadi pada editing non-linier dengan mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam hard disk computer. Selanjutnya materi editing yang sudah berbentuk file, menggunakan editing linier dapat langsung proses *logging* gambar.
2. *Logging* gambar adalah menyusun secara detail susunan daftar gambar dari kaset hasil perekaman, dengan mencatat *time code*-nya serta nomor kaset, dan di file apa/ mana gambar itu berada.
3. *Editing pictures*, atau Penyuntingan gambar menjadi kunci sukses hasil produksi, karena pada tahap ini semua *footage* yang telah dikumpulkan selama proses produksi, selanjutnya disusun dan dirangkai menjadi produk final.
4. *Editing sound* adalah sinkronisasi suara dengan gambar, melengkapi dan menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik serta *sound effect* untuk memperjelas atmosfer yang dominan atau yang ingin ditonjolkan pada sebuah tayangan.
5. *Final cut* sebagai langkah terakhir proses editing sebuah film atau

rekaman acara yang disetujui Sutradara dan Produser. Versi terakhir inilah yang diedarkan kepada masyarakat.(Defhany, 2022)

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah menjatuhkan sanksi berupa teguran tertulis untuk salah satu program siaran jurnalistik yang diproduksi oleh TVOne, yaitu “*Breaking News*” yang telah siar pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 20.14 WIB, karena telah melanggar aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI tahun 2012. Dimana Program siaran tersebut telah menampilkan pemberitaan terkait “Polisi Gerebek Kantor Pinjol Ilegal” dengan memuat visual ketelanjangan yang tampak pada layar monitor komputer. Penyiaran berita dengan format ‘*Breaking News*’ yang disiarkan secara langsung memiliki kesulitan tingkat tinggi dalam proses produksinya yang harus dilakukan dengan cepat, tentu saja sangat kecil kemungkinan untuk mengedit dengan segera *scene-scene* yang tidak diinginkan untuk terekspose. Sehingga masyarakat dipaksa untuk menonton *scene-scene* tersebut yang sudah terlanjur tayang dan menjadi informasi terkait suatu peristiwa.(KPI, 2021)

Kode etik adalah rumusan aturan untuk menjadi batasan yang harus dihormati dan dipatuhi oleh pelaku profesi di bidang penyiaran. Pada media massa seperti televisi, selain narasi atau kata-kata yang diucapkan,

gambar pun mempunyai arti dan maknanya sendiri, serta memberi pengaruh yang cukup besar dalam membentuk realitas fisik. Dengan demikian kode etik untuk siaran televisi juga mencakup aturan-aturan bagaimana penerapan gambar dalam sebuah tayangan. Harus dipahami bahwa, Pedoman perilaku penyiaran merupakan panduan mengenai batasan-batasan apa yang diijinkan atau tidak diijinkan berlangsung dalam proses pembuatan program siaran televisi, sementara Standar program siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperkenankan untuk ditayangkan dalam sebuah program siaran.(Ridha Minastiti, 2021)

Diperlukan berbagai upaya untuk menyajikan tayangan televisi yang memenuhi aturan dan standar ketentuan penyiaran yang dimaksudkan untuk menjaga sebuah program acara televisi tetap berkualitas, etikal, disatu sisi namun juga menarik dan menghibur masyarakat penontonnya. Upaya untuk tetap memegang prinsip namun juga mengembangkan kreatifitas dalam menghasilkan tayangan-tayangan berbobot, menarik, dan edukatif, akan ditentukan oleh berbagai kemampuan dalam memformat dan memproduksi sebuah tayangan sebagai satu program acara televisi. Baik produser, sutradara, scripter, kameraman, bahkan pengarah lapangan (*floor director*) harus memiliki semangat, political will yang positif, dan kreatifitas tinggi serta

komit pada prinsip penyiaran yang sudah dipahami dengan sangat baik, bekerja maksimal pada setiap tahapan produksi, mulai dari perencanaan dan persiapan produksi, proses produksi sampai pada pasca produksi.

Dalam menentukan sebuah format acara akan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung mulai dari cost, ketersediaan alat dan teknologi, kemampuan staf produksi, waktu tayang, kepentingan iklan, dan tujuan program acara itu sendiri. Namun faktor kehati-hatian akan menjadi pertimbangan utama bila menyangkut hasil tayangan yang berbobot dan etikal, dan format *tapping* akan menjadi pilihan yang paling aman. Beberapa jenis acara memang tidak dapat dihindari untuk menggunakan format *live*, seperti program berita, siaran langsung olah raga, atau kompetisi untuk menentukan peringkat, seperti program musik untuk menentukan peringkat tangga lagu. Sementara semua bentuk acara *Variety show* dan *Talk Show*, alangkah baiknya bila diproduksi dengan menggunakan format *tapping*. Karena pada kedua jenis acara ini, baik produser, sutradara maupun penulis skrip sering kali “kecolongan” dengan improvisasi dadakan dari host maupun artis pengisi acara, juga tangkapan kamera dari kameraman yang kurang appropriate, semua kesalahan ini dapat diatasi dan diselesaikan pada tahap editing pasca produksi.

Pada format tayangan langsung (*live*) ada hal yang disebut sebagai

kecelakaan siaran, apakah tiba-tiba hak Sepatu host patah, tidak bisa menahan bersin, dan lain-lainnya, hal-hal seperti ini tidak berdampak hukum mungkin hanya sedikit rasa malu dan buat pemirsa menjadi sedikit kelucuan. Namun bila yang terjadi adalah kelalaian seperti pada kasus Breaking News TV One yang menampilkan ketelanjangan, atau kasus Insert story yang menampilkan gambar sensual Bintang tamu, jelas berdampak hukum dan menimbulkan berbagai penafsiran negatif di kalangan pemirsa TV. Pada program acara Breaking News hal tersebut tak dapat dihindari karena memang merupakan jenis acara yang harus ditayangkan secara *live* sesuai tujuan acaranya, namun untuk program Talk Show seperti tayangan Insert Story masih ada pilihan, akan lebih baik bila diformat sebagai program acara yang diproduksi secara *tapping*.

Sesuai pemaparan McQuail's. (2006, dlm KPI. 2013) harus dipahami disatu sisi media peyiaran bila diibaratkan cermin adalah media yang merefleksikan pelbagai peristiwa yang terjadi di dunia seyogyanya Lembaga penyiaran terikat pada tanggung jawab terhadap konten hasil produksi yang buruk akan berkaitan dengan moral. Disisi lain media penyiaran juga diibaratkan jendela yang memungkinkan pemirsa melongok keluar, melihat pelbagai peristiwa yang terjadi, dan belajar untuk menjadikannya pengalaman. Juga menuntut kecerdasan dan kecermatan

pemirsa. Media penyiaran mesti memiliki standar penyiaran sebagai kekuatan dalam menyeleksi informasi dan peristiwa yang layak tonton karena media penyiaran yang berfungsi sebagai *filter (Gate Keeper)* harus menyeleksi berbagai peristiwa untuk diberi perhatian atau tidak. Dengan demikian media penyiaran dapat menjadi *guide*, yang bertugas mulia menunjukkan arah yang benar kepada khalayak atas berbagai ketidakpastian, alternatif, dan keberagaman informasi dalam upaya membangun kesadaran moral masyarakat untuk memelihara etika dan perilaku positif. (KPI, 2013)

### Kesimpulan

Perkembangan teknologi sangat membantu para broadcaster untuk dapat mengembangkan berbagai metode dan format penyiaran apakah secara langsung, *off-line*, atau bahkan *mixing* keduanya. Namun apapun yang menjadi pilihan dalam menentukan format acaranya harus sesuai tujuan acara, untuk memberikan informasi, edukasi dan hiburan, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip aturan dan ketentuan, tetap berupaya menghasilkan tayangan yang berkualitas, beretika, dan menarik. Format tapping sebaiknya menjadi pilihan atau bahkan ditegaskan sebagai format yang tepat untuk proses produksi bagi jenis acara Variety Show dan Talk Show, dalam upaya menghasilkan tayangan yang beretika.

### Saran

Para broadcaster sebaiknya lebih meningkatkan kemampuannya baik melalui pelatihan maupun studi banding untuk dapat menghasilkan berbagai jenis acara yang lebih berkualitas dan beretika dengan berbagai format produksi TV yang berkembang saat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suradika. (2020). *Teknis analisis data*. UMI.
- Azwar, dkk. (2019). Dampak Sinetron Indonesia terhadap Perilaku Masyarakat. *Journal of Digital Education, Communication and Art (DECA)*, 2(2), 89–98.
- Defhany. (2022). Strategi Produser dalam Memproduksi Program Televisi Studi khusus: Proses Produksi Progam Acara Ayo Sehat TVOne. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*, 1(1), 56–70.
- Erwan Effendy. (2023). Mekanisme Produksi siaran Langsung dan Tidak Langsung (Taping) di Radio dan TV . *Da Watuna Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1157–1164.
- Felysha Izdihar Hasri, dkk. (2023). Pelanggaran Etika dalam Program Televisi Insert Today di Trans TV. *Audiens*, 4(4), 556–563.
- Iradiani Aisiah Munir. (2021). Pelanggaran Etika Media Penyiaran. <https://www.kompasiana.com/>.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- KPI. (2013). *Kedaulatan Frekuensi, Regulasi Penyiaran, Peran KPI dan Konvergensi Media*. Buku Kompas.
- KPI. (2021). Tampilkan Tayangan Tak Etis KPI Sanksi Program Siaran Breaking News di TVOne dan Berita Malam di Metro TVs.

<https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/3640>.

Malvin de Fluor. (2016). *Mass Communication Theories. Explaining Origins, Processes, and effects* (e-books). ImprintRoudledge.

Muhammad Gafar Yoedtadi. (2017). Proses produksi acara siaran langsung televisi untuk menghasilkan acara yang layak tonton. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Wacana*, 16(1), 157–170.

R. Surette. (2013). Cause or Catalyst: The Interaction of Real World and Media Crime Models. *American Journal of Criminal Justice Article*, 38, 392–409.

Ridha Minastiti. (2021). Etika dalam siaran televisi. <https://www.kompasiana.com>.

Wenny. (2021). *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Milenial abad 21*. Brawijaya.

